

SEKS DAN TARIK ULUR KEKUASAAN SEBAGAI MOTIF *MBELING*: ANALISIS SEMIOTIK PADA *JALAN TAMBLONG* KARYA REMY SYLADO

Erik Rusmana, Dheka Dwi Agustiningsih
Universitas Pasundan, Universitas Islam Bandung
shinigami_eich@yahoo.co.id, dd_agusti@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini membahas naskah drama karya Remy Sylado yaitu *Jalan Tamblong* (1970). yang ditulis Remy Sylado pada tahun 1970-an dianggap memiliki unsur *mbeling* (nakal) dan merupakan cikal bakal Gerakan Puisi *Mbeling* yang pernah berkembang dan mewarnai perpuisian Indonesia. Dalam penelitian ini digunakan teori dari Aston dan Savona untuk melihat struktur drama, Semiotika dari Saussure, pandangan Millet dan Prabasmoro mengenai seks serta pandangan mengenai kuasa dari Foucault sebagai pendekatan untuk melihat keterkaitan antara seks dan kuasa. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa drama *Jalan Tamblong* ini memuat perkara seks yang bukan sekadar persoalan biologis tetapi juga persoalan kultural. Seks terikat oleh berbagai peraturan dan struktur yang terlembaga: agama, negara, budaya dan masyarakat patriarki. Gambaran mengenai tarik ulur kekuasaan merupakan sesuatu yang hendak disampaikan Remy Sylado sebagai bentuk tanggapan atas kondisi sosial. Perkara seks dan kuasa yang ditampilkan melalui pembicaraan, lakuan, dan digunakannya kata yang dianggap vulgar oleh tokoh merupakan ciri dari adanya motif *mbeling*. Permasalahan seks dan kuasa dalam drama ini juga menunjukkan bahwa drama berfungsi sebagai medium bagi evolusi seksualitas dalam kehidupan sosial.

Kata Kunci: drama, seks, kuasa

PENDAHULUAN

Jalan Tamblong (1970) merupakan naskah drama pendek satu babak karya Remy Sylado. Naskah tersebut pernah dipentaskan oleh Remy Sylado (selanjutnya disingkat RS) bersama grup teaternya yang bernama Dapur Teater 23761 dan disebut teater *underground* (2010: xxi). "*Underground*" menurut Sumardjo adalah kata yang digunakan oleh RS untuk menamai teaternya (2004: 227). Nama "*Teater Underground*" juga digunakan oleh Brouwer (1972: 13) ketika mengulas pertunjukan RS yang berujung di kantor polisi. Kata "*underground*" juga merupakan istilah yang dipakai sebagai nama lain puisi *mbeling*. Puisi *mbeling* yang hadir di majalah humor *Stop* bernama puisi *underground* (Aisyah, 2004: 7).

Underground dan *mbeling* merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut karakter karya-karya RS yang diproduksi pada tahun 1970-an. Dalam drama *Jalan Tamblong* tampak ada motif *mbeling*⁷. Motif itu tampak melalui pembicaraan mengenai hal-hal yang dianggap tabu sebagai bentuk protes terhadap estetika sastra yang dianggap mapan. Kemapanan estetika yang dimaksud yaitu berbagai konvensi yang dibuat kaum tua/senior yang seolah menjadi ekspresi baku dalam berkarya.

Dalam *Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia*, Sumardjo menganggap bahwa drama/lakon yang ditulis RS senada dengan Gerakan Puisi *Mbelingnya* (2004: 227). Anggapan ini tidak lepas dari adanya keterkaitan mengenai masa produksi drama tersebut. Drama *Jalan Tamblong* (selanjutnya disingkat JT) ini (juga pertunjukannya) diproduksi pada tahun 1970-an sebagaimana pada masa tersebut merupakan puncak dari GPM. Pada saat itu GPM bermaksud menanggapi konvensi puisi ala *Horison*⁸. Sementara itu, teater *underground* bermaksud menanggapi perkembangan teater yang tampil di Taman Ismail Marzuki (TIM). Hal ini sebagaimana diungkapkan Sumardjo bahwa posisi teater *underground* adalah antagonis dari teater TIM (2004: 227). Hal ini disebabkan karena TIM pada saat itu dianggap sebagai kiblat dalam berteater. Gencarnya pementasan di TIM oleh berbagai grup teater terkemuka dengan pola dan gaya yang beragam mengakibatkan kegiatan teater di TIM menjadi acuan pokok teater di Jakarta dan seluruh Indonesia (Sumardjo, 2004: 194).

Motif *mbeling* yang terdapat dalam drama JT dapat dilihat melalui disertakannya hal-hal yang dianggap tabu seperti perkara seks. Sumardjo menanggapi adegan berciuman (yang tertulis di dalam naskah dan dilakukan di atas pentas) sebagaimana yang terjadi pada JT sebagai bentuk protes.

Dalam berbagai perkara seks tampak adanya hubungan antartokoh yang tidak setara. Seks berhubungan dengan masalah kuasa. Hal ini sebagaimana dikemukakan Foucault (2008: 108) bahwa

⁷ "*Mbeling*" adalah kata dalam bahasa Jawa yang kira-kira berarti "nakal", "kurang ajar", "sukai diatur", dan suka berontak" (Damono, 1983: 91). Sementara itu, menurut Kawuryan dalam *Kamus Lengkap Jawa-Indonesia Indonesia-Jawa* kata "*mbeling*" berarti nakal (2006: 429) dan menurut Suratno, dkk dalam *Kamus Jawa-Indonesia dan Mutiara Budaya Jawa*, kata "*mbeling*" juga berarti nakal atau bandel (2006: 148).

⁸ Hal ini sebagaimana diungkapkan Damono (1983: 90) bahwa pada saat itu kemapanan estetika berkiblat pada konvensi puisi majalah *Horison* karena penetapan kepenyairan seseorang didasarkan pada dimuatnya karya mereka di majalah sastra *Horison*